



PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Kurnia Muhajarah¹

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

(Email: kurniamuhajarah@walisongo.ac.id)

Abstrak

This research was motivated by the events of a religious conflict between people of different religions in Indonesia. This study is intended to answer the question of how is the concept of religious tolerance education and how is the educational relevance of religious tolerance with the aim of Islamic education. The issues discussed with the primary data, books or literature research studies. During data collection, the researchers take steps through library research and when analyzing the data, researchers used an inductive method and the comparative method. This study shows that Islam commands his people to be tolerant, not only in Judaism and Christianity, but also to religions other. Surat al-Baqarah verse 256 say that there is no compulsion about religion because the straight and true path has been clearly distinct from the wrong and misguided. Whatever the man can chose the way that he wants. If the concept of religious tolerance education linked to the aims of Islamic education, the purpose of the educational concept of religious tolerance they are: a) that Muslims have the ability to develop their potential, useful for others and society. b) to build the Islamic society who have a certain al-karimah. c) to build the Islamic society that is smart in faith and piety. Thus, the concept of religious tolerance education is in according to the objectives of Islamic education.

Kata Kunci: *Education, Tolerance, Religion*

¹ Penulis adalah dosen UIN Walisongo Semarang. Saat ini, penulis adalah kandidat doktor Pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang.

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluwarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.

Islam merupakan agama yang paling toleran tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh penafsiran yang keliru terhadap agama. Keadaan ini diperparah dengan beberapa peledakan bom di beberapa tempat ibadah di Indonesia dianggap sebagai menipisnya kerukunan antar umat beragama. Toleransi beragama dianggap makin menjadi tidak jelas dan terjadilah klaim kebenaran dan menyalahkan satu sama lain. Menyikapi kondisi seperti itu, ada yang menyalahkan ulama, para da'i juga ada yang bertanya, sejauhmana peran dunia pendidikan Islam dalam menyikapi persoalan tersebut.

Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, tampak bagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam golongan (partai), suku bangsa, budaya dan agama. Dalam kerangka sebuah bangsa, Tuhan menciptakan beragam suku dan sosial budaya. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kerangka kesatuan agama, Tuhan menciptakan berbagai agama. Dalam kerangka kesatuan golongan, Tuhan menciptakan partai-partai. Tentunya masih banyak lagi bentuk pluralitas di alam ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Dengan adanya pluralisme ini, toleransi beragama menjadi sangat penting karena perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pada gilirannya dapat menyebabkan disintegrasi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam

memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.²

Di sisi lain, sebagai prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketaklayakannya tersingkap. Toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang mempengaruhinya, kondisi ruang dan waktunya berbeda, prasangka, keinginan dan kepentingannya. Di balik keanekaragaman agama berdiri *al-Din al-Hanif*, agama fitrah Allah, yang mana manusia lahir bersamanya sebelum akulturasi membuat manusia menganut agama ini atau itu.³

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana konsep pendidikan toleransi beragama dan bagaimana relevansi pendidikan toleransi beragama dengan tujuan pendidikan Islam. Permasalahan tersebut dibahas dengan data primer yaitu buku-buku atau kajian penelitian kepustakaan. Selama pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui *library research* dan saat menganalisis data, peneliti menggunakan metode induktif dan metode komparatif.

B. DEFINISI TOLERANSI

Lawan kata "toleransi" yaitu "fanatik". Kata "fanatik" dalam *Webster's New American Dictionary*, *Fanatic* adalah "One who is exaggeratedly zealous for a belief or cause". *Fanaticism is exaggerated, unreasoning zeal*.⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fanatisme berarti keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya).⁵ Dengan singkat, Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry mengartikan fanatisme

² Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 320 – 322

³ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

⁴ Edward N. Teall, A.M. and C. Ralph Taylor A.M. (Eds.), *Webster's New American Dictionary*, (New York: Book, Inc, 1958), hlm. 347

⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 313.

sebagai kekolotan.⁶

W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.⁷ Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, kelapangan dada.⁸

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain.

C. AGAMA: PENGERTIAN DAN TEORI PEMBENTUKNYA

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.⁹

Arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau,

⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 169

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 1084

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 595

⁹ Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), hlm. 26.

jadi berarti tidak kacau.¹⁰ Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”.¹¹ Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari’at/millah*. Terkadang syara itu dinamakan juga *ad-Diin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-Diin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.¹²

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

1. Agama adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Agama adalah mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Agama adalah kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Agama adalah suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Agama adalah pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

¹⁰ Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 121. Buku lain yang membicarakan asal kata agama dapat dilihat Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1973), hlm. 76.

¹¹ Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 32.

¹² Taib Thahir Abdul Mu’in, *op.cit*, hlm. 121.

7. Agama adalah pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹³

Adapun masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universalisme agama adalah masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya dan masalah mengapa manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi obyek perhatian para ahli pikir sejak lama. Mengenai soal itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori yang terpenting adalah:

1. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
2. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalunya.
3. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
4. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya.
5. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi.
6. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.¹⁴

D. KONFLIK ANTAR AGAMA: SUBJEKTIVITAS ATAS KLAIM KEBENARAN MENUJU SIMBOLISASI KEAGAMAAN

Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim kebenaran berubah menjadi simbolisasi keagamaan

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10

¹⁴ Lihat Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), hlm. 222-223.

yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Sering tampak ke permukaan yaitu terjadinya konflik antaragama sebagai akibat kesenjangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis.

Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan. Sebab, perbedaan ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari berbagai referensi dan latar belakang yang diambil peyakin — dari konsepsi ideal turun ke bentuk-bentuk normatif yang bersifat kultural. Hal ini yang biasanya digugat oleh berbagai gerakan keagamaan (*harakah*) pada umumnya. Sebab, mereka mengklaim telah memahami, memiliki, dan bahkan menjalankan nilai-nilai suci itu secara murni dan konsekuen. Keyakinan tersebut menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep gerakannya kepada manusia lain yang berbeda keyakinan dan pemahaman dengan mereka.

Armahedi Mahzar sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali menyebutkan bahwa *absolutisme*, *eksklusivisme*, *fanatisme*, *ekstrimisme* dan *agresivisme* adalah "penyakit" yang biasanya menghinggapi aktivis gerakan keagamaan. *Absolutisme* adalah kesombongan intelektual; *eksklusivisme* adalah kesombongan sosial; *fanatisme* adalah kesombongan emosional; *ekstremisme* adalah berlebih-lebihan dalam bersikap; dan *agresivisme* adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Tiga penyakit pertama adalah wakil resmi kesombongan (*ujub*). Dua penyakit terakhir adalah wakil resmi sifat berlebih-lebihan.¹⁵

E. KONSEP PENDIDIKAN TOLERANSI

Toleransi merupakan salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 256)

Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada

¹⁵ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), hlm. 18 – 19.

thagut (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah (2): 256).

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang memerintahkan supaya ummat Islam bersikap *tasamuh*, di antaranya yaitu:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مِنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

Dan kalau Tuhan mau, niscaya orang yang ada di bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Q.S. Yunus: 99).

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (العنكبوت: 46)

Dan janganlah kamu berbantah dengan orang-orang keturunan Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang bersalah diantara mereka. Dan katakan: Kami percaya kepada wahyu yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu dan kepada-Nya kami menyerahkan diri. (Q.S. Al-Ankabut: 46).

Ada lagi ayat yang menyatakan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المتحنة: 8-9)

Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu. Sesungguhnya Tuhan itu mencintai orang-orang yang jujur. Hanya Tuhan melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari kampungmu dan membantu (orang-orang lain) mengusir kamu, mengambil mereka menjadi pemimpin. Dan barangsiapa yang mengambil mereka menjadi pemimpin, itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).

Pada ayat-ayat tersebut di atas diletakkan prinsip-prinsip ajaran Islam bagaimana sikap hidup seorang Muslim memandang dan menghadapi agama-agama lain dan pemeluk-pemeluknya. Prinsip itu terdiri dari tiga patokan.

Pertama, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha menyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu.

Kedua, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaan yang asli (orisinil).

Ketiga, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Beberapa hadis juga menegaskan mengenai perintah toleransi, yakni:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م: أوصيكم بتقوى الله وبمن معكم من المسلمين خيرا اغزوا باسم الله في سبيل الله من كفر با الله لا تغدروا ولا تغلوا ولا تقتلوا وليدًا ولا امرأة ولا كبيرا فانيا ولا منعزلا بصومعته ولا تقربوا نخلا ولا تقطعوا شجرا ولا تهدموا بيوتا (رواه البخاري)¹⁶

Dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku

¹⁶ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 235

baik terhadap setiap muslim. Perangilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam, dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua renta. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu hancurkan rumah". (HR. al-Bukhari).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَحْرِمُ الرِّفْقَ يَحْرِمِ الْخَيْرَ (رواه مسلم)¹⁷

Telah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin al-Musanna dari Yahya bin Said dari Sufyan dari Mansyur dari Tamim bin Salamah dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir, dari Nabi Saw. beliau bersabda: "Barangsiapa yang terhalang bersikap lembut, maka berarti dia terhalang dari kebajikan." (HR. Muslim)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan prinsip yang dianjurkan Islam, dan sebaliknya fanatisme merupakan sikap yang tidak diajarkan dalam Islam. Sebab arti kata "Islam" sebagaimana diartikan oleh Mukti Ali adalah masuk dalam perdamaian, dan seorang muslim adalah orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan manusia.¹⁸

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpenggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi

¹⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tth, hlm. 22.

¹⁸ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 50

tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.¹⁹

F. PENGAKUAN ISLAM TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA: DULU HINGGA SEKARANG

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimite. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimite termuda ini sebenarnya bisa mengungkapkan diri dalam suatu dunia agama pluralistik. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw.²⁰

Islam merupakan pelopor toleransi dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat M. Natsir yang menegaskan bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegaskan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antaragama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun gereja.²¹

¹⁹ Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58

²⁰ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 36-38

²¹ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm. 200.

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam.

Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil, serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka.

Perlindungan yang harus diberikan oleh kaum Muslimin terhadap mereka adalah sedemikian rupa, sehingga orang-orang Islam diwajibkan memberikan pertolongan apabila ada orang lain yang mengganggu kemerdekaan agama, kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan golongan mereka. Dalam memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar *jizyah*, yaitu semacam pajak, yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada peraturan-peraturan masyarakat Islam.

Apabila dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban kaum Muslimin sendiri, maka kewajiban yang dipikulkan kepada pemeluk-pemeluk agama lain itu adalah amat ringan dan minim sekali. Sebab mereka tidak diwajibkan membayar zakat seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Islam. Apabila ada serangan pihak musuh terhadap negara, mereka tidak diwajibkan masuk dinas militer seperti yang dipikulkan di atas pundak kaum Muslimin. Andaikata mereka secara sukarela turut dalam satu peperangan mempertahankan negara, maka mereka mendapat hak menerima pembagian

harta-rampasan perang. Demikianlah di antara perlindungan-perlindungan yang bersifat hak-hak azasi, yang diberikan oleh Islam kepada pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin tinggal damai di dalam satu masyarakat (negara) Islam.

Islam adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Oleh karenanya, seruan untuk menerima agama yang benar selalu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dalam Kitab Suci al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَرِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum (30): 30).²²

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Beragama yang benar harus merupakan kewajiban manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Firman yang penulis kutip di atas adalah penegasan bahwa kecenderungan alami manusia adalah kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (fitrah) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.²³

Kerukunan antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa.²⁴ Itulah sebabnya Harun Nasution

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 1986), hlm. 645

²³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 24

²⁴ Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam*

menyatakan:

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendaknya.²⁵

Sejalan dengan itu, menurut Yunan Nasution:

Toleransi itu membentuk sikap lahiriah (*uiting*) tentang antar-hubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu diantaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapangdada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama.²⁶

G. RELEVANSI PENDIDIKAN TOLERANSI TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Masalah toleransi beragama ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hal ini tergambar dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis di antaranya adalah menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.²⁷ Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

Dialog Bebas Konflik, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), hlm.133

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2000), hlm. 273.

²⁶ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup Bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 115

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

bertanggungjawab.²⁸

Melihat tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dipertegas bahwa menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pengertian masyarakat di atas, menunjuk bahwa pendidikan Islam harus bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat merasakan manfaatnya. Sedangkan masyarakat yang dimaksud bukan hanya dalam konteks hubungan antara umat seagama yaitu Islam melainkan juga dalam konteks hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain bisa selaras, seimbang dan mendatangkan rahmat untuk sekalian alam. Karena Rasul diturunkan di muka bumi adalah membawa rahmat untuk seluruh manusia.

Berdasarkan hal itu, jika pendidikan Islam hanya menghasilkan peserta didik yang kaku dalam beragama, dalam arti mengklaim agama lain salah dan kafir maka hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan M. Arifin di atas yaitu hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

H. SIMPULAN

Apabila konsep pendidikan toleransi beragama dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar umat Islam memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun masyarakat Islam yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun masyarakat Islam yang cerdas dalam iman dan taqwa. Dengan demikian konsep pendidikan toleransi beragama sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

²⁸ Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- A.M., Edward N. Teall, and C. Ralph Taylor A.M. (Eds), *Webster's New American Dictionary*, New York: Book, Inc, 1958.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M.
- Dahlan, Abdul Aziz, *et.al*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Echols John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Ghazali, Abd. Rohim dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1988.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- , Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan Dalam konteks Perbandingan Agama*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Koenjtaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Madjid, Abdul, *et.al*, *al-Islam*, Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1992.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tth.
- Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1983.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2000.

- Nasution, M. Yunan, *Pegangan Hidup Bagian* Jilid 3, Solo: Ramadhani, tth.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5, 1976.
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1973.
- Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986.

